

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Australia adalah dua negara bertetangga yang secara geografis dipisahkan oleh Selat Torres dan Laut Timor, namun diikat oleh kepentingan bersama yang kuat dalam bidang politik, ekonomi, keamanan, dan pembangunan manusia. Hubungan diplomatik kedua negara secara resmi telah berlangsung sejak tahun 1950, dan dalam perjalanannya telah melewati berbagai dinamika yang kompleks, mulai dari ketegangan akibat isu Papua, penyadapan telepon, hingga kebijakan perbatasan yang kontroversial.¹ Walaupun demikian, kedua negara secara konsisten berupaya memperkuat landasan kemitraan strategis mereka melalui berbagai instrumen kerja sama, salah satunya melalui investasi di bidang pendidikan.

Salah satu bentuk paling konkret dan berkelanjutan dari komitmen bilateral Australia terhadap Indonesia adalah program beasiswa Australia Awards Indonesia (AAI), di mana program ini memiliki sejarah yang sangat panjang, yakni telah dimulai sejak tahun 1953, menjadikannya sebagai program beasiswa luar negeri yang paling lama berjalan di Indonesia.² Selama tujuh dekade lebih, program ini telah melahirkan ribuan alumni yang kini menempati posisi strategis di berbagai sektor. Secara kumulatif, tercatat sebanyak 13.652 penerima beasiswa Australia Awards Indonesia telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang magister dan doktoral di berbagai

¹ Vinsensio M A Dugis et al., “Memperkokoh Hubungan Indonesia-Australia,” no. 2 (2006): 309–24.

² “Australia Awards in Indonesia,” Australia Awards, accessed April 3, 2026, <https://www.australiaawardsindonesia.org/content/11/about>.

universitas terkemuka di Australia.³ Di antara para alumni tersebut terdapat sejumlah tokoh nasional berpengaruh seperti mantan Komisioner Komisi Pemberantasan Korupsi Laode Muhammad Syarif, Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Alue Dohong, serta berbagai pemimpin sektor swasta dan media nasional.⁴

Dalam kebijakan luar negeri Australia, Indonesia dipandang sebagai salah satu mitra paling penting di kawasan Asia Tenggara dan Indo-Pasifik. Posisi Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kedekatan geografis, tetapi juga oleh perannya sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, anggota G20, serta aktor sentral dalam ASEAN yang memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas kawasan.⁵ Bagi Australia, hubungan yang baik dengan Indonesia merupakan bagian dari strategi untuk menjaga keamanan, stabilitas, dan kemakmuran kawasan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, Australia berupaya membangun hubungan yang tidak hanya dilakukan melalui diplomasi antarpemerintah, tetapi juga melalui hubungan antarmasyarakat (*people-to-people links*) sebagai fondasi kerja sama bilateral yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Selain faktor geopolitik, isu keamanan menjadi salah satu alasan utama Australia menjadikan Indonesia sebagai negara prioritas dalam berbagai program kerja sama, termasuk Australia Awards Indonesia. Kedekatan wilayah membuat kedua negara menghadapi tantangan keamanan yang saling berkaitan, seperti keamanan

³ Australian Embassy, "Australia Awards In Indonesia (AAI) End-Of Program Review (EPR)," no. February (2021).

⁴ "Australia Awards in Indonesia," Australia Awards, accessed April 3, 2026, <https://www.australiaawardsindonesia.org/content/363/15/alumni-awards?sub=true>.

⁵ "Plan of Action for the Indonesia-Australia Comprehensive Strategic Partnership (2025-2029)," Australian Government – Department of Foreign Affairs and Trade, accessed August 23, 2026, <https://www.dfat.gov.au/geo/indonesia/plan-of-action-for-the-indonesia-australia-comprehensive-strategic-partnership-2025-2029>.

maritim di Laut Timor dan Laut Arafura, terorisme, ekstremisme, perdagangan manusia, migrasi tidak teratur, penyelundupan narkoba, hingga penanganan bencana kemanusiaan.⁶ Stabilitas Indonesia dipandang sebagai bagian dari stabilitas lingkungan strategis Australia karena setiap perubahan situasi keamanan di Indonesia dapat memberikan dampak langsung terhadap kepentingan Australia.⁷ Atas dasar tersebut, Australia mengembangkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan kerja sama pertahanan, tetapi juga membangun kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan sebagai bentuk upaya mencegah munculnya tantangan keamanan melalui penguatan institusi, pengetahuan, dan hubungan saling percaya antara kedua negara

Dari sisi anggaran, pemerintah Australia telah mengalokasikan dana yang sangat signifikan untuk program kerja sama pembangunan, termasuk di dalamnya sektor pendidikan. Pada tahun anggaran 2023-2024, Australia mengalokasikan total Official Development Assistance (ODA) sebesar 4,77 miliar dolar Australia, dengan seperempat dari total anggaran tersebut diarahkan untuk negara-negara di kawasan Indo-Pasifik.⁸ Khusus untuk Indonesia, pada tahun anggaran 2015-2016, pemerintah Australia mengalokasikan estimasi ODA bilateral sebesar 323 juta dolar Australia yang dikelola langsung oleh DFAT.⁹ Selanjutnya, dalam kerangka Australia-Indonesia Development Partnership Plan 2024-2028, kedua pemerintah telah menegaskan

⁶ Media Release, “Australia and Indonesia Strengthen Maritime Security Cooperation,” Australian Embassy Indonesia, 2025, https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/MR25_086.html.

⁷ “Indonesia Country Brief,” Australian Government – Department of Foreign Affairs and Trade, accessed August 23, 2026, <https://www.dfat.gov.au/geo/indonesia/indonesia-country-brief>.

⁸ Foreign Affairs, “Australia’s Official Development Assistance We Will Work,” 2026.

⁹ “Overview of Australia’s Aid Program to Indonesia,” Australian Embassy Indonesia, accessed April 13, 2026, <https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/development-programs-in-indonesia.html>.

kembali komitmen mereka untuk memperkuat kerja sama di bidang pembangunan manusia, tata kelola, dan ekonomi, dengan alokasi anggaran ODA Australia untuk kawasan Asia Tenggara pada 2024-2025 mencapai 1,3 miliar dolar Australia, yang diarahkan melalui delapan rencana kemitraan pembangunan baru.¹⁰

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai dampak program beasiswa terhadap persepsi dan hubungan bilateral umumnya menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa studi menunjukkan korelasi positif antara pengalaman studi di luar negeri dengan peningkatan sikap positif terhadap negara tujuan studi.¹¹ Namun studi lain menemukan bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan, hambatan kultural, atau disonansi antara ekspektasi dan realitas justru dapat memperkuat stereotip negatif.¹² Dalam konteks Indonesia-Australia, faktor-faktor seperti perbedaan budaya yang signifikan, pengalaman diskriminasi, atau paparan terhadap kebijakan Australia yang dianggap merugikan Indonesia dapat menjadi variabel pengintervensi yang memperlemah efek positif dari program beasiswa.¹³

Namun demikian, efektivitas Australia Awards sebagai instrumen diplomasi publik tidak dapat diasumsikan selalu menghasilkan persepsi yang sama pada setiap

¹⁰ “Australia – Indonesia Development Partnership Plan 2024-2028,” Australian Government – Department of Foreign Affairs and Trade, accessed April 13, 2026, <https://www.dfat.gov.au/publications/development/australia-indonesia-development-partnership-plan-2024-2028>.

¹¹ “Mengapa Memilih Kuliah Di Luar Negeri Dan Apa Keuntungan Kuliah Di Luar Negeri,” Jacollege, 2023, <https://jacollege.com/mengapa-memilih-kuliah-di-luar-negeri-dan-apa-keuntungan-kuliah-di-luar-negeri/>.

¹² Shahzad Ali et al., “Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Internasional Di Universitas Airlangga - Indonesia” 8, no. 1 (2020): 128–40.

¹³ “Laporan Persepsi Australia-Indonesia (2016),” The Australia-Indonesia Centre, 2016, <https://australiaindonesiacentre.org/projects/laporan-persepsi-australia-indonesia-2016/>

alumni. Latar belakang, pengalaman, dan proses adaptasi yang berbeda dapat menghasilkan pandangan yang beragam terhadap Australia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengalaman alumni Australia Awards membentuk citra Australia setelah mereka kembali ke Indonesia. Kajian ini menjadi relevan karena Australia Awards telah berlangsung lebih dari tujuh puluh tahun dan menjadi salah satu investasi diplomatik terbesar Australia dalam hubungan bilateral Indonesia–Australia.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan bilateral Indonesia–Australia berkembang melalui diplomasi publik di bidang pendidikan. Australia Awards sebagai student mobility program memberikan kesempatan kepada warga negara Indonesia untuk belajar, tinggal, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Australia. Program tersebut menjadi aktivitas diplomasi publik Australia yang bertujuan membangun hubungan antarmasyarakat sekaligus membentuk citra Australia di mata masyarakat Indonesia. Namun demikian, bagaimana diplomasi publik Australia melalui student mobility program membentuk citra Australia di mata alumni Indonesia setelah mereka kembali ke Indonesia masih memerlukan kajian empiris.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana citra Australia di mata para alumni beasiswa Australia di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana diplomasi publik Australia melalui *student mobility program* Australia Awards membentuk citra Australia di mata

alumni penerima beasiswa asal Indonesia berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti pendidikan di Australia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan berkontribusi teoritis pada kajian diplomasi publik, khususnya mekanisme program mobilitas mahasiswa sebagai instrumen soft power. Ia memperkaya literatur hubungan pendidikan internasional dengan citra negara, serta menganalisis bagaimana pengalaman personal-akademik penerima beasiswa membentuk persepsi mereka terhadap negara pemberi. Temuan ini memperluas perspektif tentang dampak jangka panjang investasi pendidikan internasional pada hubungan bilateral dan jaringan alumni sebagai agen diplomasi informal.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan memberikan masukan berharga bagi pemerintah Australia untuk mengevaluasi dan meningkatkan program beasiswa sebagai instrumen diplomasi publik, dengan mengidentifikasi aspek paling berpengaruh dalam membentuk citra positif guna optimalisasi desain masa depan. Bagi pemerintah Indonesia, ia menyediakan wawasan memanfaatkan pertukaran pendidikan untuk hubungan bilateral lebih kuat. Selain itu, bermanfaat bagi institusi pendidikan tinggi Australia dalam merancang program responsif terhadap mahasiswa internasional, serta mendorong alumni sebagai jembatan Indonesia-Australia.

1.6 Studi Pustaka

Pertama, jurnal ini membahas *student mobility* sebagai instrumen diplomasi publik dan *soft power* dalam hubungan internasional, dengan penekanan pada bagaimana pengalaman pendidikan lintas negara membentuk persepsi, sikap, dan relasi jangka panjang antara individu dengan negara tujuan studi. Artikel ini mengkaji *student mobility* tidak hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi sebagai proses sosial-politik yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, norma, dan identitas nasional.¹⁴ Melalui pendekatan teoritis hubungan internasional dan diplomasi publik, jurnal ini menempatkan mahasiswa internasional sebagai aktor non-negara yang berkontribusi pada pembentukan citra negara pemberi pendidikan.

Temuan utama jurnal menunjukkan bahwa *student mobility* berperan signifikan dalam membangun *mutual understanding*, kepercayaan, dan afeksi terhadap negara tujuan, dimana pengalaman langsung selama studi, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat yang mendorong terbentuknya persepsi positif yang bersifat jangka panjang.¹⁵ Alumni program mobilitas mahasiswa cenderung mempertahankan keterikatan emosional dan profesional dengan negara tujuan, sehingga berpotensi menjadi jembatan hubungan bilateral di masa depan. Hal ini menegaskan bahwa dampak diplomasi publik melalui pendidikan tidak berhenti saat program berakhir, melainkan berlanjut melalui jejaring alumni.

¹⁴ “Examples Of Fulbright And Chevening Scholarships,” No. January (2023).

¹⁵ “Examples Of Fulbright And Chevening Scholarships.” Hal. 2-8

Jurnal ini relevan dengan penelitian saya, karena memberikan landasan konseptual mengenai peran *student mobility* sebagai alat diplomasi publik dan menekankan pentingnya alumni sebagai hasil strategis dari program tersebut. Kerangka ini mendukung analisis mengenai alumni beasiswa Australia sebagai aktor diplomasi publik non-negara di Indonesia.

Adapun celah dari jurnal ini adalah pembahasannya yang masih bersifat konseptual dan umum, tanpa studi empiris mendalam pada konteks negara tertentu atau kelompok alumni spesifik. Jurnal ini belum menggali secara rinci bagaimana alumni mempraktikkan peran diplomasi publik setelah kembali ke negara asal, sehingga membuka ruang bagi penelitian studi kasus yang lebih kontekstual dan aplikatif seperti penelitian ini.

Kedua, Jurnal ini membahas kerja sama bilateral antara pemerintah Indonesia dan Australia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program Australia Awards Scholarship (AAS) periode 2017–2022. Fokus utama kajian adalah bagaimana beasiswa ini dijalankan sebagai instrumen kerja sama pendidikan internasional serta kontribusinya terhadap pengembangan kapasitas individu Indonesia.¹⁶ Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari laporan resmi pemerintah Australia dan dokumen program AAS, serta dikaitkan dengan teori kerja sama internasional dan kepentingan nasional.

¹⁶ Agung Yudhistira Nugroho and Natalia Esther, “Cooperation the Governments of Indonesia and Australia Improves the Quality of Human Resources Through the Australia Awards Scholarship Program 2017-2022,” 2022, 19732–40.

Temuan utama jurnal menunjukkan bahwa *Australia Awards Scholarship* memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan Indonesia–Australia, khususnya melalui peningkatan kompetensi penerima beasiswa dan pembangunan jejaring alumni.¹⁷ Namun, dampak program ini terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara nasional dinilai belum signifikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah penerima beasiswa, pemotongan anggaran bantuan luar negeri Australia, perubahan arah kebijakan yang lebih menekankan *public diplomacy* dan *people-to-people relations*, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap mobilitas internasional.

Jurnal ini relevan dengan penelitian saya, karena program beasiswa ini diposisikan tidak hanya sebagai bantuan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana membangun citra positif Australia, memperluas pengaruh, serta memperkuat hubungan jangka panjang melalui jaringan alumni. Adapun celah dari jurnal ini terletak pada fokus analisis yang masih dominan pada aspek kebijakan dan efektivitas program secara makro. Jurnal ini belum menggali secara mendalam pengalaman, peran, dan kontribusi alumni *Australia Awards* setelah kembali ke Indonesia dalam konteks diplomasi publik. Selain itu, perspektif alumni sebagai aktor non-negara dalam memperkuat hubungan bilateral masih kurang dieksplorasi, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih berfokus pada studi kasus alumni.

Ketiga, Jurnal ini membahas pengaruh citra negara (*country image*) terhadap pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*) dalam konteks diplomasi publik.

¹⁷ Nugroho and Esther, “Cooperation the Governments of Indonesia and Australia Improves the Quality of Human Resources Through the Australia Awards Scholarship Program 2017-2022.”

Artikel ini secara khusus menelaah bagaimana persepsi positif terhadap suatu negara dapat memengaruhi sikap, kepercayaan, dan keinginan individu atau kelompok untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan negara tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei dan analisis statistik, jurnal ini menempatkan diplomasi publik sebagai proses relasional yang menekankan pembentukan citra, kepercayaan, dan komitmen berkelanjutan antara aktor negara dan publik asing.

Temuan utama jurnal menunjukkan bahwa citra negara yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan, termasuk dimensi kepercayaan, kepuasan, dan komitmen untuk menjaga relasi jangka panjang. Semakin positif persepsi publik terhadap suatu negara, semakin besar pula kecenderungan publik tersebut untuk terlibat, mendukung, dan mempertahankan hubungan baik.¹⁸ Jurnal ini menegaskan bahwa diplomasi publik yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pengelolaan hubungan yang berkelanjutan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Jurnal ini relevan dengan penelitian saya, karena program beasiswa dan student mobility merupakan salah satu sarana utama pembentukan citra negara Australia di Indonesia. Alumni beasiswa, melalui pengalaman personal dan profesional mereka, menjadi perantara penting dalam membentuk persepsi positif serta menjaga hubungan jangka panjang antara masyarakat Indonesia dan Australia.

¹⁸ Eriks Varpahovskis and Kadir Jun, "Impact of Country Image on Relationship Maintenance : A Case Study of Korean Government Scholarship Program Alumni," *Place Branding and Public Diplomacy* 18, no. 2 (2022): 52–64, <https://doi.org/10.1057/s41254-020-00177-0>.

Adapun celah dari jurnal ini terletak pada fokusnya yang masih bersifat umum dan kuantitatif, tanpa mengkaji secara spesifik peran alumni program pendidikan internasional sebagai aktor diplomasi publik. Jurnal ini belum menggali bagaimana pengalaman individual dalam student mobility secara konkret berkontribusi terhadap pembentukan citra negara dan praktik diplomasi publik dalam konteks hubungan bilateral tertentu, sehingga membuka ruang bagi penelitian berbasis studi kasus seperti penelitian saya

Keempat, Jurnal oleh Achinto Roy membahas secara komprehensif hasil (*outcomes*) dari program mobilitas mahasiswa internasional jangka pendek melalui metode *systematic literature review*. Artikel ini meninjau 75 studi empiris yang meneliti dampak partisipasi mahasiswa dalam program pertukaran internasional, *study abroad*, magang, dan program mobilitas lain yang diselenggarakan perguruan tinggi.¹⁹ Fokus utama jurnal ini adalah mengidentifikasi berbagai dampak mobilitas mahasiswa, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar, yaitu dampak kultural, personal, serta dampak terhadap karier dan ketenagakerjaan, sekaligus merumuskan agenda penelitian lanjutan di bidang ini.²⁰

Temuan utama jurnal menunjukkan bahwa program *student mobility* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran budaya, kompetensi lintas budaya, *global mindedness*, kemampuan komunikasi antarbudaya,

¹⁹ Achinto Roy et al., “Studies in Higher Education Outcomes of International Student Mobility Programs : A Systematic Review and Agenda for Future Research Systematic Review and Agenda for Future Research,” *Studies in Higher Education* 0, no. 0 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1458222>.

²⁰ Roy et al.

serta perkembangan kepribadian seperti kepercayaan diri dan kemandirian.²¹ Selain itu, mobilitas mahasiswa juga berkontribusi pada peningkatan *perceived employability*, minat terhadap karier internasional, serta peluang kerja dan pertumbuhan karier jangka menengah. Namun, jurnal ini menegaskan bahwa bukti empiris mengenai dampak karier jangka panjang dan hasil negatif dari mobilitas mahasiswa masih sangat terbatas.

Jurnal ini relevan dengan saya, karena memberikan landasan teoritis dan empiris mengenai *student mobility* sebagai sarana pertukaran nilai, budaya, dan jejaring internasional yang sejalan dengan konsep diplomasi publik dan *soft power*. Dampak kultural dan sosial yang dibahas menjadi dasar untuk memahami peran alumni sebagai aktor non-negara dalam hubungan internasional.

Adapun celah jurnal ini terletak pada fokusnya yang masih bersifat umum dan *student-centric*, tanpa mengkaji secara spesifik peran alumni pascaprogram dalam konteks diplomasi publik antarnegara. Selain itu, sebagian besar studi yang direview berfokus pada konteks Eropa dan Amerika Utara, sehingga peran *student mobility* dalam hubungan bilateral negara seperti Australia–Indonesia masih belum banyak dieksplorasi.

Terakhir, Jurnal oleh Brilyanti ini membahas pemanfaatan Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) sebagai instrumen *soft power* dan *nation branding* Indonesia melalui internasionalisasi pendidikan tinggi. Penelitian ini mengkaji bagaimana KNB *Scholarship* dijalankan sebagai bentuk diplomasi budaya dan pendidikan untuk memperkuat citra positif Indonesia di mata mahasiswa asing dari

²¹ Achinto Roy et al., “Studies in Higher Education Outcomes of International Student Mobility Programs : A Systematic Review and Agenda for Future Research Systematic Review and Agenda

negara berkembang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data primer dan sekunder serta wawancara dengan penerima beasiswa dan perguruan tinggi mitra, jurnal ini menempatkan mahasiswa asing sebagai agen kultural yang berpotensi menyebarkan nilai, budaya, dan pengalaman positif tentang Indonesia di negara asal mereka.

Temuan utama jurnal menunjukkan bahwa *KNB Scholarship* efektif dalam membangun persepsi positif terhadap Indonesia, memperkuat hubungan antarnegara berkembang, serta mendukung promosi budaya dan pendidikan Indonesia yang dimana kehadiran mahasiswa asing dinilai mampu meningkatkan reputasi universitas Indonesia dan memperluas jejaring internasional.²² Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan implementasi, seperti keterbatasan dana hidup, kesulitan pengurusan visa, publikasi ilmiah, serta pengakuan ijazah di negara asal mahasiswa, yang berpotensi mengurangi optimalisasi manfaat diplomasi publik.

Jurnal ini relevan dengan penelitian saya, karena sama-sama menempatkan *student mobility* dan beasiswa internasional sebagai instrumen *soft power* dan diplomasi publik berbasis *people-to-people contact*. Kerangka konseptual mengenai peran penerima beasiswa sebagai agen citra negara dapat menjadi rujukan penting untuk menganalisis peran alumni beasiswa Australia di Indonesia.

Adapun celah dari jurnal ini terletak pada fokus kajian yang masih menitikberatkan pada mahasiswa asing selama masa studi, bukan pada peran alumni pascaprogram. Selain itu, konteks penelitian terbatas pada perspektif negara penerima

²² Farida Ayu Brilyanti, "Nation Branding Through KNB Scholarships as Soft Power" 2, no. 5 (2021): 756–62.

(Indonesia), sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam peran alumni sebagai aktor diplomasi publik dalam hubungan bilateral spesifik, seperti Australia–Indonesia, yang menjadi fokus penelitian saya.

1.7 Kerangka Konseptual

Konsep *country image* yang diangkat dalam penelitian ini berasal dari Model 4-Dimensi (4D Model) yang dirumuskan oleh Buhmann dan Ingenhoff pada tahun 2015 sebagai sebuah pendekatan integratif dari perspektif manajemen komunikasi.²³ Pemikiran utama di balik model ini berakar pada teori keyakinan, sikap, perilaku yang memprediksi bahwa keyakinan seseorang terhadap atribut suatu negara akan membentuk sikap (baik kognitif maupun afektif) yang kemudian menentukan perilaku nyata mereka. Dalam kerangka diplomasi publik, pemerintah mensponsori program mobilitas mahasiswa dengan harapan bahwa interaksi langsung tersebut akan membangun opini yang lebih baik dan terinformasi, yang pada akhirnya memicu perilaku yang menguntungkan bagi kepentingan nasional negara tuan rumah.²⁴ Secara konseptual, model ini membagi citra negara ke dalam dua komponen utama: kognitif (penilaian rasional terhadap atribut negara) dan afektif (perasaan emosional), di mana penilaian kognitif dapat memengaruhi perilaku secara langsung maupun melalui mediasi emosi.²⁵

²³ Alexander Buhmann and Diana Ingenhoff, “Advancing the Country Image Construct from a Public Relations Perspective From Model to Measurement” 9 (2015): 1–18.

²⁴ Summer Academy, Emira Limani, and Alex Chen, “The Role of International Education on Public,” 2024, 1–8, <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02591-0>.

²⁵ Buhmann and Ingenhoff, “Advancing the Country Image Construct from a Public Relations Perspective From Model to Measurement.” Hal. 15-22

Tabel 1. 1 Country Image 4D

No	Dimensi	Deskripsi	Aspek
1	Fungsional (Kognitif)	Berkaitan dengan sistem ekonomi, politik dan sosial, infrastruktur, serta kualitas pendidikan.	Ekonomi, sistem politik dan sosial, infrastruktur serta pendidikan
2	Normatif (Kognitif)	Mencakup penilaian terhadap tanggung jawab sosial, peran internasional, serta sifat negara yang menyambut (<i>welcoming</i>) terhadap orang asing.	Tanggung Jawab Sosial, peran internasional, dan karakter bangsa.
3	Estetis (Kognitif)	Berfokus pada daya tarik fisik dan budaya (seni, tradisi), termasuk keindahan alam, kekayaan sejarah, tradisi, hingga daya tarik kuliner negara tersebut.	Budaya dan sejarah, alam dan kuliner.
4	Emosional (Afektif)	Menghangap perasaan kekaguman dan ketertarikan emosional secara keseluruhan yang dirasakan oleh individu terhadap negara tersebut.	Perasaan kasih sayang (<i>affection</i>), kekaguman (<i>fascination</i>).

Sumber: Berdasarkan penjelasan dari Buhmann dan Ingehoff

Model ini menekankan bahwa citra negara tidak statis; pengalaman langsung selama masa studi seperti di Australia, memungkinkan alumni untuk melakukan penilaian mendalam pada dimensi fungsional dan normatif,²⁶ bukan hanya sekadar mengonsumsi informasi dari media. Menariknya, bagi alumni yang bekerja secara profesional, dimensi fungsional seperti kualitas pendidikan dan kekuatan ekonomi negara tuan rumah menjadi faktor penentu tunggal yang memengaruhi mereka untuk terus menjalin kerja sama profesional antara negara asal dan negara tuan rumah.

²⁶ Buhmann and Ingehoff. Hal. 17-18

Sebaliknya, hubungan yang bersifat pribadi lebih banyak digerakkan oleh bagaimana perasaan mereka (emosional) dan bagaimana mereka menilai karakter bangsa tersebut (normatif).

Penggunaan konsep ini sangat relevan karena mampu menjelaskan bagaimana dimensi citra yang berbeda memberikan dampak yang berbeda pula pada pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*) pasca-studi. Sebagai contoh, dimensi fungsional seringkali menjadi pendorong utama dalam hubungan profesional, sementara dimensi emosional lebih kuat memengaruhi hubungan personal.²⁷ Keunikan penelitian saya terletak pada perbandingan studi terdahulu terletak pada subjek penelitiannya yang berfokus pada alumni dengan pengalaman langsung yang luas, bukan sekadar publik asing yang menerima informasi melalui media. Selain itu, saya tidak hanya mengukur niat atau kecenderungan berperilaku (*conation/intention*), melainkan mengukur perilaku nyata (*actual behavior*) yang dilakukan alumni dalam menjaga jejaring mereka dengan Australia, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja jangka panjang dari program diplomasi publik tersebut.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam diplomasi publik Australia melalui program beasiswa. Pemilihan metode ini dinilai tepat karena mampu mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial melalui pengumpulan data yang kaya dan mendalam,

²⁷ Varpahovskis and Jun, "Impact of Country Image on Relationship Maintenance : A Case Study of Korean Government Scholarship Program Alumni."

serta memungkinkan peneliti memahami makna dan proses dibalik pembentukan citra Australia dari perspektif penerima beasiswa secara holistik.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan sudut pandang interpretatif, menggunakan studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dipilih karena ingin paham mendalam soal kasus khusus, yaitu beasiswa dan bagaimana alumni Indonesia melihat citra Australia setelahnya, bukan untuk umumkan ke semua kasus, sehingga cara ini mampu membantu dalam menggali proses diplomasi publik dan pengalaman pribadi alumni secara langsung dan kontekstual.²⁸

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada individu yang merupakan alumni program beasiswa pemerintah Australia, seperti penerima Australia Awards yang telah menyelesaikan masa studinya dan telah kembali ke Indonesia. Berbeda dengan penelitian umum yang menyasar publik asing secara acak, penelitian ini berfokus pada subjek yang memiliki pengalaman langsung dan luas tinggal di negara tuan rumah.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan dideskripsikan dan dijelaskan pada penelitian.²⁹ Unit analisis dalam penelitian ini adalah citra Australia dimata alumni

²⁸ Ardiansyah, Bantuan Luar Negeri Australia Melalui Program Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia (Inovasi) Dalam Upaya, Skripsi , 2021.

²⁹ Mochtar Maso'ed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1990), 38.

penerima beasiswa Australia. Unit eksplanasi adalah unit yang mempengaruhi dan memberikan dampak pada unit analisis. Unit eksplanasi adalah beasiswa sebagai instrumen pembentukan citra negara dan pengalaman para penerima beasiswa asal Indonesia sebagai aktor utama dalam proses pembentukan citra.

Pada tingkat analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan tingkat negara (*state level*) karena program beasiswa merupakan instrumen kebijakan luar negeri resmi pemerintah Australia.³⁰ Namun, penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat individu mengingat fokus analisis pada transformasi persepsi dan pengalaman personal penerima beasiswa. Kombinasi kedua tingkat analisis ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika diplomasi publik dari perspektif kebijakan negara dan respons aktor non-negara.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam dengan para alumni penerima beasiswa asal Indonesia.³¹ Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria tertentu, yaitu mereka yang telah menyelesaikan studi dan kembali ke Indonesia, serta tersebar di berbagai bidang profesi untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi,

³⁰ Daimah Iai and Bunga Bangsa, "Public Diplomacy As An Instrument," n.d., 185–96.

³¹ Muhammad Sarib and Abdul Rasak, "Semi-Structured Interview : A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies" 12, no. 1 (2022): 22–29, <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>.

dan pemaknaan mendalam dari para informan, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul selama proses wawancara.

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis dan elektronik.³² Sumber-sumber tersebut meliputi dokumen resmi pemerintah Australia seperti laporan tahunan *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), publikasi akademis jurnal ilmiah, artikel media massa, *website* resmi program Australia Awards, serta arsip-arsip digital terkait kebijakan dan implementasi program beasiswa. Pengumpulan data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya analisis dengan memberikan konteks historis, kerangka kebijakan, dan perspektif komparatif yang diperlukan dalam memahami dinamika diplomasi publik Australia melalui program beasiswa.

1.8.5. Teknis Analisis Data

Teknik Berdasarkan penjelasan mengenai teknik analisis data yang bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi akurat, maka penelitian ini akan menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan.³³ Sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan melalui proses penyuntingan dan peringkasan data untuk memfokuskan analisis dari aspek umum menuju aspek yang lebih spesifik. Peneliti akan mengelompokkan data into kategori relevan dan kurang relevan, dengan

³² Muhammad Alif et al., “Prodi Ilmu Komunikasi , Universitas Komputer Indonesia , Bandung Sumber-Sumber” 11, no. 2 (2023).

³³ Lili Sururi Asipi, Utami Rosalina, and Dwi Nopiyadi, “The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ’ Literacy at IPB Cirebon” 2, no. 3 (2022): 117–25.

mempertahankan data yang berkaitan dengan mekanisme diplomasi, transformasi persepsi penerima beasiswa, dan peran alumni, sementara data di luar fokus penelitian akan disaring.

2. Penyajian Data

Data yang telah terorganisir disusun dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data difokuskan pada pengelompokan temuan berdasarkan pola hubungan antara strategi diplomasi Australia dengan persepsi penerima beasiswa, serta pengorganisasian data pendukung berupa dokumen kebijakan dan laporan resmi program.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap pola-pola yang teridentifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dan analisis dokumen resmi, serta melalui diskusi dengan pakar diplomasi publik untuk memastikan validitas temuan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan kerangka yang terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman pembaca mengenai perkembangan analisis dari tahap awal hingga akhir. Sistematika ini dirancang agar alur pemaparan setiap bab dapat saling terkait dan membangun argumen penelitian secara komprehensif. Adapun pembagian bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kebijakan Luar Negeri Australia: Landasan Strategis Dan Diplomasi Pendidikan

Bab ini membahas bagaimana Australia menjadikan pendidikan sebagai instrumen diplomasi *soft power* dalam kebijakan luar negerinya, khususnya untuk membangun pengaruh strategis dan mempererat hubungan bilateral di kawasan Asia-Pasifik.

Bab III: Australia Sebagai Negara Tujuan Belajar

Bab ini membahas Australia sebagai destinasi pendidikan internasional, mencakup profil sistem pendidikan tingginya dan berbagai jalur pembiayaan studi baik melalui beasiswa negara maupun mandiri.

Bab IV: Persepsi Alumni Penerima Beasiswa terhadap Citra Australia

Bab ini menyajikan temuan dan analisis data mengenai pengalaman, transformasi persepsi, serta peran alumni sebagai cultural mediators dalam hubungan bilateral.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir penelitian, implikasi temuan, serta saran dan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dan penelitian selanjutnya.